

PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER INSAN PARIWISATA INDONESIA

Oleh : Rosita, S. S., M. A.
(Email: rosita1019@upi.edu)

Abstract

Modernization of transport in the global era world allows people to travel to different countries of different cultures and languages . Cross-cultural and language going on there . The important thing is the role of foreign language in the world is determined by the role of tourism in the cross-cultural and language . Related to that, foreign languages are taught in vocational high schools and tourism majors in college . Japanese is one of the foreign language that is taught to students and student tourism. This is certainly due to considerations of the number of tourists from Japan after the fifth most tourists from Australia , Singapore , Malaysia , and China . In Management Studies Program Resort & Leisure (Prodi MRL) , one of the courses of tourism under the auspices of the Faculty of Social Sciences Education , UPI , the Japanese language is taught as an optional course in the semester 2, 3 , and 4 as 2 credits per semester . With a total of 6 credits , the Japanese language learning requires clear targets and careful planning . Additionally multidisciplinary tourism and growing demand for student learning Japanese tourism is always up to date . In this case , Prodi MRL makes monitoring activity on the job training as a means of evaluating and updating targets and plan learning Japanese . The results of these evaluations bring new ideas to direct learning towards character education for students , prospective human Indonesian tourism .

Keywords: *Japanese learning, character education, resort and leisure management*

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia terbilang cukup pesat. Hasil survei yang dilakukan oleh CBI Education & Skills Survey tahun 2012 menyatakan terdapat sepuluh bahasa asing yang banyak dipelajari oleh orang Indonesia dan salah satunya bahasa Jepang. Menurut *Cultural Affairs Agency* di luar negara Jepang, terdapat hampir 2,98 juta orang di 133 negara yang mempelajari bahasa Jepang di 13.639 institusi. Korea Selatan adalah negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak, sekitar 30,6%. Diikuti negara China sebanyak 23%, Australia 12,3%, Indonesia 9,2%, Taiwan 6,4% dan terakhir Amerika Serikat sebanyak 4%. Berdasarkan hasil survey oleh The Japan Foundation yang dilakukan secara rutin

setiap tiga tahun sekali, dinyatakan bahwa lebih dari 800.000 orang Indonesia saat ini sedang belajar bahasa Jepang (Portal KBRI pada 15 July 2013 (13:44)). Berkembangnya jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia dipengaruhi oleh maraknya budaya pop-culture Jepang, anime, manga (komik Jepang), dan kuliner Jepang. Data dari survey The Japan Foundation juga menyebutkan bahwa sebelum 2003 hanya ada 43 universitas di Indonesia yang membuka jurusan bahasa Jepang tetapi pada 2004 meningkat menjadi 78 universitas, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ditambah dengan mulai diadakannya Bahasa Jepang sebagai mata pelajaran muatan lokal di beberapa Sekolah Menengah atas (SMA) juga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran Bahasa Jepang di universitas-universitas yang ada di Indonesia sejauh ini memang lebih dititik-beratkan pada pembelajaran linguistik dan sastra. Namun dengan dipelajarinya juga Bahasa Jepang di jurusan atau pun program studi kepariwisataan, secara otomatis memperlebar kajian Bahasa Jepang ke arah kepariwisataan, khususnya perhotelan. Bahasa Jepang untuk lingkup khusus (*Japanese for Specific Purpose*) memang belum banyak dikaji, terutama untuk lingkup kajian kepariwisataan. Belum ada buku ajar dengan standar yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Jepang untuk

pariwisata. Tidak heran jika pada akhirnya pembelajaran Bahasa Jepang disekolah-sekolah maupun jurusan kepariwisataan disamakan dengan pembelajaran Bahasa Jepang pada umumnya. Padahal dari tujuan pembelajaran dan jam belajar sudah jauh berbeda dengan jurusan Bahasa Jepang. Hasilnya, Bahasa Jepang dasar menjadi sulit dikuasai dan tujuan terkait pariwisatanya pun tidak tercapai.

B. Problematika Pembelajaran Bahasa Jepang di Prodi MRL

Terdapat tiga program studi kepariwisataan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung yaitu, 1) Program Studi Manajemen Resort & Leisure (MRL), 2) Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata (MPP), 3) Program Studi Manajemen Industri Katering (MIK). Ketiga program studi tersebut berada di bawah naungan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS).

Pada ketiga program studi tersebut diberikan mata kuliah bahasa asing sebagai mata kuliah wajib pilihan selama 3 semester di semester 2, 3, dan 4, dan sebagai mata kuliah pilihan saja selama 1 semester di semester 5. Artinya mahasiswa dapat memilih mata kuliah bahasa asing sesuai minatnya. Di Prodi MRL dan MPP diberikan pilihan bahasa asing Mandarin dan Jepang. Sedangkan di Prodi MIK diberikan pilihan

bahasa asing Prancis dan Jepang. Bahasa asing yang ditawarkan disesuaikan dengan bidang konsentrasi pembelajaran. Pembelajaran di Prodi MRL dan MPP akan banyak berkaitan dengan wisatawan karena itu ditawarkan kedua bahasa asing tersebut sesuai dengan asal negara wisatawan mancanegara terbanyak di Indonesia. Di Prodi MIK sendiri karena akan banyak bersentuhan dengan dunia kuliner ditawarkan bahasa Prancis sebagai bahasa asing negara pusat kuliner dunia dan Jepang sebagai pusat kuliner Asia. Pada intinya dapat dilihat bahwa bahasa Jepang menjadi bahasa asing yang dipelajari pada ketiga program studi kepariwisataan di UPI.

Permasalahan pembelajaran bahasa Jepang pada penelitian kali ini hanya akan dibatasi pada pembelajaran di Prodi MRL saja. Hal ini dikarenakan peneliti telah mengajar lebih lama di prodi tersebut di banding pada kedua prodi lainnya, yaitu selama 7 tahun lebih sejak 2006 sampai sekarang. Selama 7 tahun tersebut terjadi fluktuasi jumlah mahasiswa yang memilih mata kuliah Bahasa Jepang. Dari tahun 2007 sampai dengan 2009 jumlah mahasiswa menurun namun naik kembali di tahun 2010 sampai 2013. Penurunan terjadi karena beberapa faktor yaitu, tingginya jumlah wisman asal China di tahun-tahun tersebut, adanya beberapa kunjungan dari Universitas di China untuk tujuan MOU dengan UPI di

tahun 2007 yang memungkinkan akan adanya pertukaran pelajar yang mempelajari bahasa Mandarin, dan motivasi mahasiswa terutama yang sudah mempelajari bahasa Jepang di tingkat SMA untuk mempelajari bahasa asing yang lain. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kembali jumlah mahasiswa yang belajar Bahasa Jepang antara lain adalah motivasi yang terbalik dengan angkatan sebelumnya yaitu motivasi meneruskan kembali mempelajari bahasa Jepang yang sudah dipelajari di tingkat SMA, tingkat kesulitan huruf dan tata bahasa Mandarin yang dianggap lebih tinggi, dan faktor pengajar serta metode pembelajaran yang mereka ketahui dari senior. Faktor-faktor tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah di semester 2 saat bimbingan akademik.

Hal menarik dari fenomena di atas adalah adanya anggapan tingkat kesulitan huruf dan tata bahasa Mandarin yang lebih tinggi sehingga mahasiswa lebih memilih yang dianggap mudah yaitu bahasa Jepang. Anggapan tersebut sebagian besar lahir dari observasi mereka sendiri melalui percakapan dengan senior yang telah mempelajari bahasa asing tersebut terlebih dahulu. Anggapan ini tidak muncul pada mahasiswa angkatan 2007 sampai angkatan 2009. Jika diamati ulang, sejak tahun 2009 mahasiswa

tidak lagi menggunakan buku teks Bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf Jepang (Minna no Nihongo). Huruf Hiragana dan katakana hanya diperkenalkan di 4 sesi awal pertemuan dan selanjutnya pembelajaran bahasa Jepang dilakukan tanpa menuliskan huruf Jepang tapi dengan menggunakan huruf romawi saja. Dari segi tata bahasa memang bahasa Jepang relatif lebih mudah dibandingkan dengan bahasa Mandarin. Asalkan mengikuti tata aturan pola kalimat yang ada bahasa Jepang dapat mudah dipelajari karena tidak banyak tata bahasa pengecualiannya.

Namun sesungguhnya kemudahan yang sudah ada itu hanya mampu meningkatkan minat mempelajari Bahasa Jepang namun belum dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mahasiswa Prodi MRL, khususnya dalam kemampuan berbicara. Hal tersebut tampak pada setiap pertemuan kuliah, hanya sebagian kecil mahasiswa yang masih mengingat kosa-kata serta pola kalimat yang telah dipelajari minggu-minggu sebelumnya. Pada pertemuan akhir sebelum UTS dan UAS adalah pertemuan yang digunakan untuk mengulang pelajaran-pelajaran lalu tanpa menambah kosa-kata atau pun pola kalimat baru, dan diberikan latihan soal untuk mengecek terlebih dahulu sejauh mana penguasaan materi yang mereka miliki. Tampak mahasiswa sudah melupakan

sebagian besar materi yang telah dipelajari. Sehingga satu pertemuan saja tidak cukup untuk mengulang kembali materi yang sudah dipelajari tapi banyak dilupakan.

Mencermati hal tersebut, peneliti yang juga merupakan pengajar Bahasa Jepang di Prodi MRL mencoba untuk mengekstraksi kendala atau problematika yang terjadi penyebab rendahnya kemampuan bahasa Jepang mahasiswa Prodi MRL. Dengan cara mengevaluasi setiap perkuliahan dan ujian yang dilaksanakan, problematika di bawah ini juga diekstraksi berdasarkan hasil komparatif dengan kemampuan mahasiswa Prodi MRL yang mempelajari Bahasa Mandarin. Problematika mendasar yang dapat teridentifikasi oleh peneliti adalah:

1. Kedudukan mata kuliah Bahasa Jepang sebagai mata kuliah pilihan
2. Jumlah 2 sks selama 3 semester
3. Keterkaitan dengan ilmu yang dipelajari mahasiswa relatif sedikit

Ketiga problematika mendasar di atas diidentifikasi berpengaruh besar pada motivasi belajar dan peningkatan penguasaan materi dan kemampuan berbicara mahasiswa Prodi MRL pada umumnya.

1. Kedudukan Mata Kuliah Bahasa Jepang sebagai Mata Kuliah Pilihan

Sebagai mata kuliah pilihan artinya mata kuliah ini diambil sesuai minat

mahasiswa masing-masing. Namun dorongan minat ini tidak melulu datang dari internal mahasiswa tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tingkat kesulitan, tugas yang dibebankan, pemberian nilai, dan pendapat para senior. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut bisa jadi dirasakan tidak sesuai ketika mahasiswa menjalani perkuliahan sebenarnya. Dari sini terjadi turunnya motivasi bahkan keputusan untuk berhenti. Motivasi yang turun sama halnya seperti pada perkuliahan lain, mahasiswa akan jarang hadir. Tapi efek pada pembelajaran bahasa yang berjenjang akan lebih berganda jika mahasiswa sendiri tidak berusaha mengejar ketinggalan dengan belajar. Jika ia tidak hadir pada pertemuan sebelumnya tentu saja mahasiswa tidak dapat serta merta dengan mudah mengikuti tahap pembelajaran selanjutnya. Hal ini biasanya mendorong pada keputusan untuk berhenti dan mengambil alternatif mengulang mata kuliah bahasa asing yang lain.

2. Jumlah 2 SKS Selama 3 Semester

Jika dibandingkan dengan mata kuliah lain di Prodi MRL, total 6 sks (2 SKS selama 3 semester) untuk satu mata kuliah dapat dikatakan relatif banyak. Namun sebagai mata kuliah bahasa asing dengan tuntutan kompetensi dapat berbicara terkait kepariwisataan seperti *guiding*, melayani tamu di hotel atau restoran, tentu jumlah

SKS ini terbilang sangat minim. Untuk memenuhi tuntutan tersebut pengajar harus mampu memilih pola kalimat dan kosa-kata yang efektif digunakan dalam praktik-praktik di atas. Jadi tidak semua pola kalimat dasar dipelajari. Banyak tahapan pembelajaran bahasa Jepang dasar yang harus dilompati menyebabkan pemahaman tidak utuh.

Selain itu, 2 SKS selama satu semester artinya satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sedangkan mempelajari bahasa asing disamping belajar memerlukan banyak latihan. Kesempatan berlatih di luar kelas bagi mahasiswa Prodi MRL tergolong sulit di dapatkan jika dibandingkan dengan mahasiswa bahasa Jepang pada umumnya. Di luar kelas bahasa Jepang mahasiswa Prodi MRL akan lebih fokus belajar hal-hal mengenai kepariwisataan. Jadi dapat dikatakan wajar jika mahasiswa kesulitan mengingat materi yang sudah mereka pelajari.

3. Keterkaitan dengan ilmu yang dipelajari mahasiswa

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa mahasiswa Prodi MRL memiliki sedikit kesempatan berinteraksi dengan bahasa Jepang yang mereka pelajari. Kesempatan interaksi itu pun sulit dibangun karena keterkaitan bahasa Jepang dengan ilmu yang dipelajari mahasiswa Prodi MRL relatif tak terkait. Bukan dipaksakan, namun sebenarnya kepariwisataan terkait dengan

dunia hospitaliti, dan bahasa asing sebagai alat komunikasi merupakan bagian dari dunia hospitaliti. Namun, aspek kepariwisataan yang dikaji di Prodi MRL lebih pada pengkajian aspek manajemen di bidang perencanaan, pengelolaan dan pengembangan suatu destinasi wisata yang bukan pada tingkatan operasional. Jadi tingkat keterkaitan dan kepentingannya dalam pandangan mahasiswa memang relatif sangat rendah. Sehingga setiap tahunnya meskipun hanya sekitar 15-20%, mahasiswa yang sudah menyelesaikan semua mata kuliahnya belum dapat mengikuti ujian sidang karena belum lulus mata kuliah pilihan bahasa asing ini.

Dari identifikasi 3 problematika umum di atas, dirasa perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mengaktifkan jumlah pertemuan yang minim, dan juga meningkatkan tingkat keterkaitan dan kepentingan pembelajaran Bahasa Jepang untuk mahasiswa Prodi MRL. Upaya yang penting dilakukan dalam hal ini pertama adalah menentukan target pembelajaran. Kompetensi Bahasa Jepang yang bagaimana yang harus dikuasai oleh mahasiswa Prodi MRL? Untuk menentukan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Jepang Pariwisata dan mengatasi problematika yang ada diperlukan observasi dan evaluasi secara berkelanjutan dengan

melihat dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa Prodi MRL. Jika memang dalam aspek kajian belum ada keterkaitan secara langsung kemampuan bahasa asing yang diberikan pada mahasiswa setidaknya harus memiliki tujuan memberikan wawasan mengenai budaya internasional dan kompetensi lebih terkait dunia kerja industri kepariwisataan dan hospitaliti.

Sebagai bentuk observasi dan evaluasi untuk menentukan kompetensi Bahasa Jepang yang tepat untuk mahasiswa Prodi MRL, peneliti dalam hal ini memanfaatkan kegiatan monitoring *on the job training* (OJT) ke lokasi-lokasi tempat mahasiswa Prodi MRL melaksanakan kegiatan OJT-nya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada sekitar bulan Oktober sampai Januari. Selain memonitoring keberadaan dan kondisi mahasiswa OJT, para dosen yang datang langsung ke lokasi akan bertemu langsung dengan pembimbing di lokasi tersebut. Pertemuan ini selain mendiskusikan kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan OJT-nya juga terfokus pada kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan dan berbagai kompetensi yang diberikan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja nyata di bidang kepariwisataan.

Lokasi OJT tahun 2013-2014 sebanyak 29 lokasi yang terdiri dari hotel, resort, kementerian pariwisata, dan lembaga

terkait kepariwisataan lainnya. 8 lokasi dapat dikunjungi untuk monitoring secara langsung, beberapa lokasi dimonitoring melalui telepon. Dalam kegiatan monitoring tersebut ditanyakan pada pembimbing di masing-masing lokasi yaitu para supervisor maupun manajer HRD, mengenai:

1. Kemampuan bahasa asing yang dibutuhkan
2. Dalam hal apa kemampuan bahasa asing tersebut dibutuhkan
3. Bagaimana kemampuan bahasa asing mahasiswa Prodi MRL

Jawaban dari pertanyaan di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Monitoring Lokasi OJT

No	Nama Lokasi	1	2	3
1.	BanyanTree Bintan	B. Inggris	Berhadapan dengan tamu asing	Perlu latihan lisan
2.	Nirwana Garden	B. Inggris & Mandarin	Berhadapan dengan tamu asing	Perlu pembiasaan
3.	Holiday Inn Batam	B. Inggris	Operasional yang berhubungan langsung dengan tamu asing	Baik
4.	Grand aston Medan	B. Inggris & Mandarin	Berhadapan dengan tamu asing	Perlu banyak latihan
5.	Hilton Bandung	B. Inggris	Semua aspek pekerjaan karena komunikasi lewat tulisan hanya menggunakan B. Inggris	Cukup baik

6.	The Trans Bandung	B. Inggris & Mandarin	Berkomunikasi dalam pelayanan pada tamu asing	Baik
7.	Angklung Udjo	B. Inggris	Berkomunikasi dengan wisatawan asing	Baik
8.	Aston Primera	B. Inggris	Berhadapan dengan tamu asing	Cukup baik
9.	Novotel Bandung	B. Inggris	Melayani tamu asing	Baik
10.	P2Par ITB	Tidak perlu	Tidak perlu	Tidak Perlu
11.	Garuda TV	Tidak perlu	Tidak perlu	Tidak perlu
12.	Drajat Pass Garut	Tidak perlu	Tidak perlu	Tidak perlu
13.	Kemenparekraf	Semua bahasa asing	Menerjemahkan	Baik
14.	KupuKupu Jimbaran	B. Inggris	Melayani tamu asing	Baik namun perlu lebih banyak komunikasi lisan
15.	Hard Rock Bali	B. Inggris	Berkomunikasi dengan tamu, membaca dan menulis dokumen, peraturan, SOP,dll	Perlu latihan

Dari tabel hasil monitoring di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa asing yang dianggap perlu oleh industri sebagian besar adalah Bahasa Inggris, sebagian kecil Bahasa Mandarin dan bahasa asing lain termasuk Jepang. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan dianggap perlu terutama jika pekerjaan yang dilakukan langsung berhadapan dengan tamu atau

wisatawan asing. Sedangkan Bahasa Jepang dianggap perlu di lembaga kementerian kaitannya dengan penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Namun kebutuhan dalam hal penerjemahan ini membutuhkan kompetensi bahasa Jepang tingkat lanjutan bukan dasar, sehingga sulit bagi mahasiswa Prodi MRL untuk memenuhinya.

Jika keterkaitan antara kajian ilmu dan dunia kerja terdapat kesenjangan jauh seperti ini pembelajaran Bahasa Jepang di Prodi MRL menjadi kurang bermakna. Dipelajari kemudian terlupakan. Tentunya tidak harus seperti ini. Dalam kegiatan monitoring OJT aspek kompetensi lain turut pula didiskusikan. Dari kebanyakan diskusi dengan pihak lokasi OJT, mereka secara tersurat menyatakan bahwasannya dunia kerja tidak menuntut para mahasiswa memiliki kompetensi yang semestinya dibutuhkan. Dunia industri hospitaliti sejatinya lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan, motivasi yang tinggi untuk belajar dan belajar. *Attitude* atau sikap positif lah yang sebenarnya dibutuhkan, keterampilan kerja yang lain bisa dipelajari dan dilatih. Sikap positif ini yang seharusnya dibentuk sedini mungkin oleh para mahasiswa di kampus, karena sikap ini yang akan membawa kesuksesan mahasiswa di dunia kerja nyata. Jawaban inilah yang menjadi titik temu kesenjangan

yang ada dan layak memang tujuan atau target inilah yang sebaiknya terlebih dahulu diprioritaskan.

C. Pembelajaran Bahasa Jepang sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (Elkind & Sweet dalam Rohinah: 2012)

Masih teringat dalam benak peneliti ketika menerima pelajaran Bahasa Jepang pertama kali di universitas oleh almarhumah Ibu Wiwi Martalogawa, salah satu dosen senior di Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang UNPAD waktu itu, beliau mengatakan pada kami selaku mahasiswa baru, “Jika anda akan mempelajari Bahasa Jepang, apakah anda tahu perbedaan antara orang Jepang dan orang Indonesia?” Lalu kebanyakan kami menjawab perbedaan itu secara fisik. Saat itu almarhumah Ibu Wiwi memberikan jawabannya setelah sebelumnya menggelengkan kepala pada semua jawaban yang kami ajukan, “perbedaannya adalah setelah anda-anda semua meninggalkan ruangan ini.” Saat itu kami semua mahasiswa

baru berkumpul di hall untuk mengikuti tahapan-tahapan acara penerimaan mahasiswa baru. “Orang Jepang jika berkumpul di ruangan seperti ini, sebelum dan setelah kegiatan ruangan sama bersih dan rapihnya. Tapi begitu anda-anda keluar dari ruangan ini, makan sampah-sampah tisu dan bekas makanan akan berserakan di ruangan ini. Itu perbedaannya” jawab beliau tegas.

Itulah salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat dirasakan langsung oleh peneliti. Tidak memerlukan 2 SKS penuh untuk mengajari pentingnya kebersihan, perlunya membuang sampah pada tempatnya, serta akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sampah yang dibuang sembarangan, bentuk pengenalan perbedaan budaya yang positif seperti yang dilakukan oleh almarhumah di atas dapat menjadi bentuk pendidikan karakter yang efektif.

Pendidikan karakter sesungguhnya adalah pendidikan moral atau akhlak yang berpijak pada nilai-nilai moral universal. Nilai perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, sesama makhluk, lingkungan dan bangsa yang muncul dalam pikiran, perasaan, perilaku dan perbuatan. Bersesuaian dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia pun menyatakan hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter adalah yang dididik harus *ngerti-ngroso-*

nglakoni (menyadari, menginsafi dan melakukan). Dalam pemikiran Islam karakter dapat dikaitkan dengan kondisi hati yang iman dan ikhsan. Atau dalam ungkapan Aristotles karakter dibangun atas kebiasaan yang secara berkelanjutan diamalkan.

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter ini mereka diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa 2011).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Bagaimana pengimplementasiannya? Menurut Mulyasa (2011) pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan

demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

Menurut Endang Sumantri dalam Rohinah (2012), dalam pendidikan karakter terdapat enam nilai etik utama seperti tertuang dalam Deklarasi aspen yaitu: 1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), 2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), 3) bertanggung jawab (*responsible*), 4) adil (*fair*), 5) kasih sayang (*caring*), 6) warga negara yang baik (*good citizen*).

Mencermati sedikit penjelasan-penjelasan di atas, sesungguhnya pembelajaran Bahasa Jepang di prodi kepariwisataan, khususnya Prodi MRL, dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang sangat efektif untuk melahirkan insan-insan pariwisata Indonesia berkualitas baik keilmuannya maupun karakternya. Pembelajaran bahasa asing seharusnya terintegritas dengan pemahaman budaya sang pemilik bahasa yang pada akhirnya dapat membawa pembelajarnya memahami lebih dalam budaya yang ia miliki dan budaya yang ia pelajari. Pembelajaran bahasa seperti inilah yang harus ada di kepariwisataan.

Jepang merupakan negara maju yang tetap memiliki budaya khas unik yang

terjaga oleh tradisi. Sedangkan Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat heterogen dari sisi sosial maupun budayanya. Persamaan dan perbedaan budaya ini seharusnya dapat memberikan pemahaman yang mempengaruhi seluruh potensi individu mahasiswa baik kognitif, afektif, konatif, dan psikomotoriknya. Target ini yang belum difokuskan betul pada pembelajaran Bahasa Jepang khususnya di Prodi MRL sendiri. Lantas bagaimana mengimplementasikan target yang hendak dicapai ini? Tugas keilmuan dan beberapa kegiatan kondusif yang dapat menggerakkan daya pikir, rasa, dan motivasi bertindak sesuai nilai-nilai moral dapat masuk dalam perencanaan pembelajaran (Silabus dan SAP) pembelajaran Bahasa Jepang. Untuk Bahasa Jepang dasar pada mata kuliah Pengantar Bahasa Jepang Pariwisata di Prodi MRL peneliti memasukkan beberapa tugas dan kegiatan seperti di bawah ini:

Tabel 2
Tugas dan Kegiatan Pembelajaran

Te mu	Topik	Tugas/kegiatan	Penjelasan	Nilai yang dipelajari
1	自己紹介 Perkenalan	Memperkenalkan diri dengan saling memberikan kartu nama	- Memberikan pemahaman makna <i>yoroshiku onegai shimasu</i> - Mengenalkan budaya mementingkan lawan bicara/ora	Memperlakukan orang lain dengan hormat (<i>treats people with respect</i>)

			ng lain dalam berkomunikasi			Tarik Wisata	daya tarik wisata sejarah dan budaya di Jepang	wisata yang tidak sekedar bersifat rekreatif namun edukatif	sebagai insane pariwisata yang baik (<i>good citizen</i>) dan tanggung jawab (<i>responsible</i>)	
2	こ、そ、あ、ど Menggunakan Kata Tunjuk	Praktek memandu tamu ke tempat yang dituju	- Menanamkan budaya sukarela mengantar kan/memandu saat menunjukan tempat/jalan	kasih sayang (<i>caring</i>)		8	ホテル Hotel	Membuat makalah konsep penginapan tradisional Jepang dan Indonesia	- Memperkenalkan salah satu model pengembangan wisata pedesaan	Keadilan (<i>fair</i>)
3	日にち Menyebutkan tanggal	Presentasi Festival-festival Budaya di Jepang	- Membuka daya pikir dan kreatifitas pelestarian budaya tradisi menjadi daya tarik wisata	warga negara yang baik (<i>good citizen</i>)						
4	時間 Menyebutkan waktu	Belajar membaca jadwal bis dan kereta di Jepang	- Mengenal budaya penghargaan pada waktu - Memberi pemahaman ungkapan <i>omatasesh imashita</i>	Integritas (<i>integrity</i>) dan tanggung jawab (<i>responsible</i>)						
5	値段 Menyebutkan harga	Praktek percakapan penjual dan pembeli di toko souvenir	- Memberi pemahaman pentingnya budaya konfirmasi	jujur (<i>honesty</i>)						
6	気候 (い形容詞) Iklim dan Cuaca	Menonton video <i>Nihon no Shiki</i>	- Membangkitkan rasa cinta keindahan dan cinta lingkungan	kasih sayang (<i>caring</i>)						
7	観光地 Daya	Membaca brosur beberapa	- Memperkenalkan daya tarik	warga negara juga						

Delapan macam kegiatan dan tugas pembelajaran di atas dapat dikembangkan lebih jauh dalam pelaksanaannya. Tidak hanya budaya positif Jepang terus menerus yang harus kita usung, budaya lokal sendiri pun dapat diangkat sebagai pembanding untuk membuka lebih luas pandangan, daya nalar, juga rasa memiliki dan cinta negeri para mahasiswa. Misalnya pada kegiatan menonton video *Nihon no Shiki*, setelahnya dapat dilanjutkan dengan kegiatan diskusi singkat mengenai musim di Indonesia dan bagaimana cara kita sebagai warga negara Indonesia yang baik dapat mengapresiasi musim yang ada. Dari kegiatan ini diharapkan tumbuh rasa cinta pada keindahan dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dibangkitkan dalam setiap kegiatan atau tugas tentunya tidak terpaku hanya pada satu atau dua nilai

saja. Bisa jadi pada satu kegiatan, nilai yang ditargetkan untuk dipelajari ternyata tidak sampai tapi justru nilai-nilai positif lain yang berkembang.

Jadi pada dasarnya penetapan target pembelajaran jangan sampai hanya terpaku pada kompetensi di ranah kognitif saja atau hanya sekedar menyesuaikan dengan kebutuhan industry semata. Integrasi semua ranah potensi individu mahasiswa harus digali. Jika dari sisi kemampuan kognitif mereka sulit mengalami peningkatan maka sesungguhnya kita dapat meningkatkan kemampuan di aspek yang lain. Pemahaman akan perbedaan budaya yang dapat membuka wawasan pemikiran, rasa, dan tindakan tidak hanya akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mau belajar dan mandiri untuk belajar, tapi juga dapat melihat banyaknya keterkaitan antara aspek-aspek yang secara kasat mata dilihat tidak memiliki kaitan.

Daftar Pustaka

- Danasasmita, W. , *Pendidikan Bahasa Jepang Di Indonesia Sebuah Refleksi*. Makalah. Universitas Pendidikan Indonesia
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Rohinah, *The Hidden Curriculum*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012
- Survey on Japanese Language Education Abroad,
<http://www.jpf.go.jp/e/japanese/survey/result>
- Yoshida Reiji, *How Hard Is it Really to Learn Japanese?*, artikel,
<http://www.japantimes.co.jp/news/2008/06/17/reference/how-hard-is-it-really-to-learn-japanese/>

